

## Nilai Pendidikan Anak pada Cerita Rakyat “*Tegasu Malei*” Masyarakat Buton Provinsi Sulawesi Tenggara

Marwah Marwah<sup>1</sup>, Henny Henny<sup>2</sup>, Siti Misra Susanti<sup>3</sup>, Nanda Salsabila<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Dosen Universitas Muhammadiyah Buton

<sup>4</sup>Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Buton

Email: [marwahusman90@gmail.com](mailto:marwahusman90@gmail.com)<sup>1</sup>, [heni88buton@gmail.com](mailto:heni88buton@gmail.com)<sup>2</sup>, [sitimisra764@gmail.com](mailto:sitimisra764@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstract.** *The purpose of this research is for describe educational value about folklore 'Tegasu Malei' butonese. south east sulawesi province. This research us a qualitative method. From the result of this research show us the value of education in a folklore 'Tegasu Malei' butonese, Including: a.) Moral value consisting of obedience value, honest value, humble value, ungodly value, bad value, selfish value, steal value. b.) religious value consisting of the prayer value and resignation value. c.) social value consisting of justice value, affection value, helping each other value, devotion value, and caring value also. d.) Heroic value consisting of self sacrifice value, unyielsing value, keeping promise value, and loyal friend value.*

**Keywords:** *Educational value, Folklore "Tegasu Malei", Moral value.*

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai pendidikan cerita rakyat Tegasu Malei masyarakat Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dari hasil penelitian menunjukkan adanya nilai pendidikan dalam cerita rakyat Tegasu Malei masyarakat Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara diantaranya: (a). Nilai moral yang terdiri dari nilai kepatuhan, nilai jujur, nilai rendah hati, nilai durhaka, nilai buruk sangka, nilai keegoisan, nilai mencuri (b). Nilai religious terdiri dari nilai berdo'a dan nilai tawakal (c). Nilai sosial terdiri dari nilai keadailan, nilai kasih sayang, nilai saling menolong, nilai pengabdian, dan nilai kepedulian. serta (d). Nilai kepahlawanan yang terdiri dari nilai rela berkorban, nilai pantang menyerah, nilai menepati janji dan nilai setia kawan.

**Kata Kunci:** Nilai pendidikan, Cerita rakyat Tegasu Malei, Nilai moral.

### PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu media yang digunakan manusia untuk berkeekspresi sesuai dengan keinginannya. Siapa pun boleh ambil bagian dalam sastra. Sastra akan tercipta dan berkembang jika orang atau masyarakat umum mereka memiliki daya cipta yang tinggi. Manusia adalah tokoh utama sebagai pencetus ide atau gagasan dalam menciptakan suatu hasil sastra.

Berbagai persoalan tentang keberadaan orang atau jaringan dapat dimanfaatkan sebagai bahan atau pemikiran dalam pembuatan sebuah karya sastra. Manusia, karya sastra, dan kehidupannya memiliki hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Dengan kata lain, sastra itu sangat penting bagi kehidupan manusia. Begitu pula dengan cerita rakyat yang menjadi bagian dari jenis sastra prosa.

Cerita rakyat merupakan salah satu sarana penyampaian pesan kepada masyarakat serta mengajarkan nilai pendidikan khususnya pada anak-anak. Hal ini telah dilakukan oleh orang tua menggunakan cerita rakyat sebagai media untuk menasehati serta memberi pendidikan

pada anaknya.

Pada zaman dahulu, cerita rakyat ini berkembang dari orang tua yang diturunkan kepada anaknya dengan cara diceritakan secara langsung ketika menjelang tidur, sedang bersantai atau sekadar menenangkan si anak yang sedang gelisah pada suasana malam tertentu. Hal ini disampaikan oleh (Ruslan, 2011) bahwa cerita rakyat yang tersebar secara lisan dan turun-temurun dari generasi ke generasi ini mempunyai ciri lain yaitu ketradisian. Sehingga cerita-cerita tersebut terus membekas di memori anak bahkan nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya pun diterapkan dalam kehidupannya. Tentunya, cerita rakyat banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dalam hal perkembangan karakter anak.

*Tegasu Malei* merupakan salah satu cerita rakyat yang ada di Buton, Sulawesi Tenggara. Cerita rakyat *Tegasu Malei* masih dikenal dan diyakini oleh masyarakat Buton yang dianggap memiliki nilai-nilai kebaikan untuk diajarkan kepada generasi muda, khususnya anak-anak.

*Tegasu Malei* yang ditulis oleh (Amiruddin Ena, 2013), diterbitkan dalam Majalah Pabitara, Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara, edisi XVI, tahun 2013 menceritakan tentang seorang anak (remaja) yang nakal. Kenakalan itu membuatnya durhaka pula kepada orang tuanya. Sesungguhnya semasa kecil, Tegasu merupakan anak yang patuh dan suka membantu kedua orang tuanya yang miskin dan hidup serba kekurangan. Namun, diusia remaja, kebiasaannya yang ingin tahu banyak hal tentang dunia luar telah menyeretnya ke lembah keserakahan. Ia bosan hidup dalam kemiskinan bersama orang tuanya. Untuk memenuhi hidupnya sendiri, ia kerap keluar rumah beberapa hari untuk pergi mencuri kelapa milik warga lainnya. Buah kelapa itu ia jual dan hasilnya dinikmati sendiri. Jika pulang rumah, ia hanya merepotkan orang tua, meminta uang, minta makanan lezat, tidak mau membantu orang tuanya.

Suatu waktu, ayahnya meninggal dunia karena sakit keras yang dideritanya. Tegasu merasa tak peduli dan malas pulang ke rumah sampai hari ketujuh meninggalnya sang ayah. Ia pulang di rumah, bukannya merasa kehilangan sang ayah melainkan ia hanya memaksa minta uang kepada sang ibu yang kian renta. Hari itu, sang ibu benar-benar tak bisa memberinya uang. Karena ia hanya memiliki beberapa uang koin untuk tahlilan hari ketujuh almarhum sang ayah. Perdebatan pun terjadi antara sang ibu dan anak nakal itu. Keserakahan Tegasu membuatnya seperti syetan. Ia merampas paksa uang sang ibu. Lalu pergi dari rumah. Sang ibu yang sedih saat itu memanjatkan doa dan kalimat kutukan untuk Tegasu.

Tegasu berlari meninggalkan rumah dengan riang dan cemas. Sebab, ia khawatir sang ibu akan mengejanya. Di tengah jalan, ia menabrak seorang kakek. Tegasu terpejal jatuh ke

tanah. Tiba-tiba ada sebuah batu besar berguling menindis tangan kanan Tegasu. Ia menjerit kesakitan. Kakek itu menghampirinya, lalu menjelaskan kepadanya kalau Tegasu telah melakukan perbuatan yang sungguh keterlaluan kepada warga bahkan durhaka kepada orang tuanya. Olah karena itu, kakek itu mengutuk Tegasu menjadi seekor kepiting kenari yang capitnya terjepit sebuah batu. Tegasu akan bebas dari kutukan itu, jika ia telah bertobat dan harus ada anak remaja seusianya yang baik hati menolongnya yang bernama La Sampe Gunu.

Cerita *Tegasu Malei* ini, dianggap syarat akan nilai-nilai pendidikan. Sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang hal tersebut dengan judul Analisis Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat *Tegasu Malei* Masyarakat Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah merujuk pada Nawawi dalam (Salwiah, 2015) yang mengemukakan adanya metode penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif, yang diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek/subjek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta yang ada dan kemudian diinterpretasikan serta dianalisis secara rasional.

Berdasarkan pendapat (Sugiyono, 2009) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode *ethnographi*, karena pada mulanya teknik ini lebih banyak digunakan untuk penelitian di bidang ilmu-ilmu sosial kemanusiaan (antropologi budaya), yang disebut sebagai strategi subjektif, mengingat informasi yang dikumpulkan dan diurai lebih bersifat subjektif. Dengan kata lain metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu mendiskripsikan gejala yang ada dalam data penelitian tanpa memberikan perlakuan apapun terhadap data itu. Searah dengan jenis penelitian yang berbentuk kepustakaan ini menggunakan data berupa kata-kata dan kalimat cerita rakyat *Tegasu Malei* yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Cerita rakyat pada umumnya tersebar secara lisan secara turun temurun yang dianggap sebagai salah satu kekayaan pengetahuan di tengah masyarakat sosial. (Juwati, 2018) berpendapat bahwa cerita rakyat adalah salah satu sastra lisan yang berkaitan dengan lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun alam. Hal ini dimaksudkan bahwa cerita rakyat berpengaruh terhadap kehidupan kebudayaan masyarakat dan alam sekitarnya

khususnya pada daerah lahirnya cerita tersebut.

Salah satu fungsi cerita rakyat adalah sebagai alat pendidik anak. Nilai pendidikan merupakan nilai-nilai dasar, nilai-nilai yang berharga yang ada di masyarakat dan dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman bagi manusia dalam upaya membina, mengarahkan, dan mengembangkan potensi yang dimilikinya supaya menjadi manusia yang baik (sempurna); berakhlak, berbudi, berbudaya, dan berkarakter. Sehingga nilai pendidikan sangat erat kaitannya dengan karya sastra termasuk cerita rakyat. Kandungan cerita rakyat selalu mengungkapkan pesan yang mengandung nilai-nilai luhur yang dapat bermanfaat bagi pendengar dan pembacanya. Nilai-nilai tersebut bersifat mendidik dan menggugah hati para pendengarnya. Nilai-nilai tersebut mencakup nilai pendidikan moral, nilai pendidikan agama (religi), dan nilai pendidikan kepahlawanan.

### **Nilai Pendidikan Cerita Rakyat *Tegasu Malei***

#### **1. Nilai Moral**

Magnis-Suseno, 2000 menyatakan bahwa moralitas merupakan kesesuaian sikap, perbuatan, dan norma hukum batiniah yang dipandang sebagai suatu kewajiban. Seseorang dalam sebuah cerita seharusnya tinggi secara etis ketika dia memiliki pemikiran yang hati-hati dalam memutuskan mentalitas yang terhormat dan luhur. Menurut (Nurgiyantoro, 2001) moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, dapat ditafsirkan dan diambil oleh pembacanya melalui cerita. Nilai moral baik dan buruk yang terdapat dalam cerita rakyat *Tegasu Malei* sebagai berikut:

Nilai moral yang baik dalam cerita rakyat *Tegasu Malei* ditunjukkan adanya nilai kepatuhan. Nilai kepatuhan adalah suatu sikap yang muncul pada seseorang terhadap sesuatu yang ada dalam peraturan yang harus dijalankan. Kepatuhan Tegasu kepada orang tuanya di masa kecilnya menunjukkan kebaikan. Sikap kepatuhan tersebut dapat ditemukan pada kutipan berikut.

*"Pada masa kecilnya, Tegasu Malei adalah anak yang patuh dan suka membantu kedua orang tuanya. Mereka hidup serba kekurangan..."*

Nilai jujur adalah aspek karakter manusia dan moralitas yang luhur di mana seseorang yang memiliki karakter harus memiliki integritas, kejujuran, keadilan, ketulusan dan kesetiaan dan yang dapat dipercaya orang lain. Nilai jujur merupakan moral baik yang ditunjukkan oleh Tegasu saat menceritakan kebenaran dirinya secara jujur kepada La Sampe Gunu yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“La Sampe Gunu seolah tak percaya. Namun, Tegasu terus meyakinkan dan menceritakan kisahnya sampai dikutuk menjadi kepiting”.*

Nilai rendah hati merupakan sikap sadar bahwa dirinya memiliki kekurangan serta kelemahan sebagai manusia. Dengan kerendahan hati Tegasu memberikan keris kepada La Sampe Gunu sebagai bentuk terima kasih karena telah melepaskan kutukannya. Kutipan nilai rendah hati dalam cerita rakyat Tegasu Malei sebagai berikut.

*“Tegasu Malei memberikan sebuah keris sebagai kenang-kenangan persahabatan mereka”.*

*“Ambillah keris ini, jika kelak kau membutuhkan saya, bacalah tulisan yang ada di bilah keris itu”.*

*“La Sampe Gunu menerima keris itu dengan senang hati”.*

Nilai moral yang buruk pada cerita rakyat *Tegasu Malei* berupa nilai pemaarah. Nilai pemaarah merupakan sikap yang dapat memberikan dampak negatif terhadap orang lain sehingga mengakibatkan kerugian. Tegasu menunjukkan sikap marah kepada ibunya karena tidak diberikan uang. Sehingga menyulut emosi (marah) yang keras kepada ibunya. Berikut kutipannya:

*“...Tegasu bertambah emosi dan naik darah. Ia seperti dirasuki raja iblis. Dengan beringas ia masuk kamar ibunya lalu memporak-poranda peti penyimpanan pakaian dan uang di bawah ranjang ibunya...”*

Nilai durhaka merupakan nilai buruk berupa perbuatan atau ucapan anak yang menyakiti kedua orang tuanya. Nilai durhaka dapat ditemukan secara tersurat melalui dialog ibu dan seorang kakek tua kepada Tegasu. Dapat dilihat beberapa kutipan berikut.

*“...ada seorang anak (remaja) yang terkenal dengan sifat nakalnya. Kenakalannya itu tidak hanya dilakukan pada orang lain, tetapi juga ia pun durhaka terhadap orang tuanya. Namanya adalah Tegasu Malei”.*

*“Kamu benar-benar anak durhaka Tegasu. Maaf, ibu tidak punya uang”.*

*“Ibu bohong. Saya tahu kalau Ibu memiliki uang dari hasil panen jagung bulan lalu. Mana uang itu ?”*

*“....Hai Tegasu, perbuatanmu sungguh keterlaluan. Kau tidak saja merugikan orang lain, tetapi juga telah melukai hati ibumu. Kau telah durhaka kepada orang tua. Mulai sekarang kau dikutuk menjadi seekor kepiting yang terus hidup di darat dengan capit yang terjepit batu....”*

Nilai buruk sangka merupakan sikap yang mencari-cari kesalahan orang lain dan sifatnya buruk yang berada di dalam hati manusia. Sesuai yang dilakukan Tegasu yang telah buruk sangka kepada ayahnya yang dianggap pemalas sejak usia muda. Nilai buruk sangka dapat ditemukan pada kutipan berikut.

*"...Baguslah kalau ayah sudah meninggal. Itulah akibatnya kalau miskin sejak muda. Jadi ketika tua hanya kuburan yang didapat". Tegasu tertawa sinis".*

*"Cukup Tegasu. Tega sekali kau berkata begitu kepada ayahmu yang sudah alamarhum..."*

Nilai keegoisan merupakan sikap (kelakuan) yang didasarkan atas dorongan kepentingan diri sendiri atau menganggap diri sendiri lebih penting daripada kepentingan orang lain. Sikap egois ini ditunjukkan oleh Tegasu yang memaksa ibunya memberi uang sementara saat itu ibunya tidak punya uang. Hal ini dapat dilihat pada cerita rakyat Tegasu Malei melalui kutipan berikut.

*... "Ahhh, buat apa menahan perkataan demi orang yang sudah mati dan miskin sejak muda. Sekarang Ibu tidak usah membela ayah. Lebih baik berikan saya uang. Saya mau pergi sekarang".*

*"Kamu benar-benar keterlaluhan Tegasu". Sang ibu menahan tangis dan emosi..."*

Nilai mencuri dan merampas adalah perbuatan mengambil milik orang tanpa izin. Sedangkan merampas adalah perbuatan mengambil hak atau milik orang lain secara paksa. Perbuatan Tegasu yang mengambil paksa uang dari ibunya serta melarikan uang tersebut tanpa izin ibunya membuktikan perbuatan pencuri dan perampas. Berikut kutipannya

*"...Pekerjaannya adalah mencuri kelapa milik warga, kemudia ia jual dengan harga semaunya. Kadang-kadang kelapa yang dicurinya itu pun dijual kepada pemilik kelapa itu. Jika pulang ke rumah ia selalu membuat ulah terhadap orang tuanya..."*

*"Uang itu sudah habis untuk membayar tagihan harga kelapa milik orang-orang yang kau curi. Kamu tahu kalau ayahmu sakit karena mengetahui perbuatan terkutukmu itu?"*

## **2. Nilai Religius**

Nilai religius adalah salah satu komponen penting yang mempengaruhi pergantian peristiwa manusia. Sebagaimana ditunjukkan oleh Koentjaraningrat (1984:145) bahwa agama mengandung semua keyakinan dan bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang jenis yang luar biasa (dunia lain), sama seperti setiap standar dan pelajaran agama yang bersangkutan. Manusia menerima bahwa agama

sebagai kekuatan besar untuk menjadi lebih baik. Dalam cerita rakyat ada sisi positif dari pendidikan agama yang tetap berlaku untuk kehidupan.

Nilai berdo'a adalah suatu permohonan atau permintaan kepada Allah swt dengan harapan dapat dikabulkan. Nilai berdo'a dalam cerita rakyat *Tegasu Malei* ditunjukkan dengan ucapan kutukan ibu kepada Tegasu. Dimana kutukan tersebut merupakan harapan (do'a) seperti pada kutipan berikut.

*...“Tegasu anakku, begitu sakitnya saya melahirkanmu. Begitu sayangnya saya membesarkanmu dengan air susu dan tetes keringat ayahmu dengan harapan kau menjadi anak yang berbakti dan berguna. Namun, hari ini harapan itu kau hancurkan seperti kaca yang pecah. Terkutuklah kau anakku”. Ibu Tegasu menangis tersedu-sedu sendiri...”*

Nilai tawakal adalah perasaan menyerah diri sebagai abdi Allah SWT yang bergabung dengan semua kekuatan dan bekerja untuk mematuhi, dapat menjalankan perintah Allah. Sikap tawakal ditunjukkan oleh ibu atas perbuatan anaknya, Tegasu yang sudah tidak bisa dilawan dan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah swt. Berikut ini merupakan kutipan yang menunjukkan nilai tawakal dalam cerita *Tegasu Malei*.

*“...Begitu sayangnya saya membesarkanmu dengan air susu dan tetes keringat ayahmu dengan harapan kau menjadi anak yang berbakti dan berguna. Namun, hari ini harapan itu kau hancurkan seperti kaca yang pecah. Terkutuklah kau anakku”. Ibu Tegasu menangis tersedu-sedu sendiri...”*

### **3. Nilai Sosial**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat bertahan hidup sendiri dan memerlukan bantuan serta dukungan dari manusia lain. Nilai sosial memperlihatkan sejauh mana seorang individu dalam masyarakat mengikat diri dalam kelompoknya. Satu individu secara konsisten berhubungan dengan orang lain sebagai kelompok manusia tertentu.

Nilai keadilan adalah suatu keadaan antar manusia yang diperlakukan dengan sama, yang sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing. Nilai keadilan ini berupa hukuman yang diberikan oleh seorang kakek kepada Tegasu atas perbuatan Tegasu selama ini telah merugikan hak orang lain. Berikut kutipannya.

*“...Kau tidak saja merugikan orang lain, tetapi juga telah melukai hati ibumu. Kau telah durhaka kepada orang tua. Mulai sekarang kau dikutuk menjadi seekor kepiting yang terus hidup di darat dengan capit yang terjepit batu. Kau bisa kembali utuh menjadi manusia jika ada anak remaja seusiamu yang baik hati dan mau*

*mengasihanimu”*

Nilai kasih sayang merupakan cerminan **sikap menghormati, mengayomi, mengasihi, peduli, merawat**, dan berempati kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan. Nilai kasih sayang ditunjukkan oleh La Sampe Gunu yang mengusap penuh kasih sayang saat memberikan makan kepada Tegasu seperti pada kutipan berikut.

*“...La Sampe Gunu mengusap-usap Tegasu penuh kasih sayang sambil memberikan makanan. Tiba-tiba asap mengepul muncul dari dalam batu. Setelah asap itu lenyap, berdirilah Tegasu dihadapan La Sampe Gunu...”*

Nilai saling menolong dalam cerita rakyat *Tagasu Malei* ditunjukkan oleh Tegasu yang selalu membantu kedua orang tuanya saat masih kecil. Perhatikan kutipan berikut.

*“...Pada masa kecilnya, Tegasu Malei adalah anak yang patuh dan suka membantu kedua orang tuanya. Mereka hidup serba kekurangan...”*

Nilai pengabdian merupakan tindakan yang baik dalam cerita rakyat *Tegasu Malei*. Keputusan Tegasu untuk mencari ibunya setelah perbuatan tercelanya menjadi bentuk pengabdian seperti digambarkan dalam kutipan berikut.

*...“Saya akan kembali mencari ibuku. Semoga saya masih bisa mengabdikan diri kepadanya. Jika beliau sudah tidak ada, saya akan berkelana di daratan dan hutan”...*

Aspek kepedulian dikatakan sebagai sikap yang membuat diidentifikasi dengan orang lain dan apa pun yang terjadi pada individu itu. Kebiasaan La Sampe Gunu memberikan makan kepada Tegasu setiap pulang dari kebun merupakan tindakan kepedulian yang didasari rasa iba. Berikut kutipannya.

*“...Setiap pulang dari kebun, La Sampe Gunu selalu menyempatkan waktu untuk mampir memberi daging kelapa tua sebagai makanan Tegasu...”*

#### **4. Nilai Kepahlawanan**

Nilai kepahlawanan merupakan nilai keberanian yang menyiratkan karakteristik yang diidentikkan dengan keberanian seseorang yang dalam cerita rakyat kepahlawanan seseorang dalam setiap peristiwa berkaitan dengan tokoh atau pelaku cerita. Nilai kepahlawanan cerita rakyat *Tegasu Malei* dijelaskan sebagai berikut.

Nilai rela berkorban bermakna bahwa bersedia untuk kehilangan yang diidentifikasi dengan kehilangan sesuatu untuk mengamankan atau memperoleh hal-hal penting. Kelapa tua La Sampe Gunu yang diberikan kepada Tegasu menjadi sebuah tindakan rela berkorban yang tercermin dalam kutipan di bawah ini.

*“...Setiap pulang dari kebun, La Sampe Gunu selalu menyempatkan waktu untuk mampir memberi daging kelapa tua sebagai makanan Tegasu...”*

Nilai pantang menyerah berhubungan dengan kegigihan dalam berusaha mendapatkan apa yang dicita-citakan. Upaya ibu mempertahankan uang miliknya menjadi cerminan yang pantang menyerah dalam cerita rakyat *Tegasu Malei* seperti kutipan di bawah ini.

*...“Jangan ambil uang itu, Nak. Ibu mohon. Hanya itu simpanan ibu untuk persiapan 40 hari ayahmu”, Ibunya memohon sambil menangis.*

*Tegasu mendorong Ibunya. Lalu, ia segera keluar dari rumah. Ibunya terus merintih menyaksikan Tegasu yang berlari keluar rumah”...*

Nilai menepati janji dan tanggung jawab berhubungan dengan bertanggung jawab akan amanah yang sudah diberikan. Dukungan yang diberikan La Sampe Gunu kepada Tegasu untuk mencari dan mengabdikan kepada ibunya mencerminkan sikap untuk menepati janji seperti kutipan di bawah ini.

*“Saya akan kembali mencari ibuku. Semoga saya masih bisa mengabdikan diri kepadanya. Jika beliau sudah tidak ada, saya akan berkelana di daratan dan hutan”.*

*“Penuhilah hajatmu kawan”, kata La Sampe Gunu”*

Nilai setia kawan, tercermin pada cerita rakyat *Tegasu Malei* seperti yang ditunjukkan Tegasu memberikan keris sebagai cendera mata persahabatan mencerminkan sikap kesetiaan terhadap kawan seperti pada kutipan di bawah ini.

*“...Sebagai imbalan atas jasa La Sampe Gunu, Tegasu Malei memberikan sebuah keris sebagai kenang-kenangan persahabatan mereka.”*

*“Ambillah keris ini, jika kelak kau membutuhkan saya, bacalah tulisan yang ada di bilah keris itu”...*

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Cerita rakyat *Tegasu Malei* mencakup nilai pendidikan moral, nilai pendidikan agama (religi), dan nilai pendidikan kepahlawanan.
2. Nilai moral dalam cerita rakyat *Tegasu Malei* memuat aspek baik yaitu nilai kepatuhan, nilai kejujuran, nilai redah hati, sedangkan aspek buruk yaitu nilai pemaarah, nilai buruk sangka, nilai keegoisan, nilai pencurian dan perampasan.

3. Nilai Religius dalam cerita rakyat Tegasu Malei mencakup aspek nilai berdoa dan tawakal.
4. Nilai sosial dalam cerita rakyat Tegasu Malei mencakup nilai keadilan, nilai saling menolong, nilai kepedulian, nilai pengabdian dan nilai kasih sayang.
5. Nilai kepahlawanan dalam cerita rakyat Tegasu Malei memuat aspek nilai rela berkorban, nilai pantang menyerah, nilai menepati janji, dan nilai setia kawan.

### Saran

Adapun saran yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perlunya memahami setiap nilai yang terkandung dalam cerita rakyat hendaknya membaca seluruh cerita yang ada karena amanat atau pesan dalam cerita disajikan dalam seluruh narasinya. juga terdapat dalam teks yang membangun karya itu sendiri.
2. Pemahaman tentang alur cerita merupakan kunci dalam memaknai seluruh rangkaian peristiwa, khususnya nilai pendidikan dalam cerita rakyat agar dapat diterapkan pada perkembangan karakter anak.
3. Dibutuhkan peneliti selanjutnya untuk menganalisis nilai-nilai lainnya yang terkandung dalam cerita rakyat *Tegasu Malei* ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ena, Amiruddin. 2013. *Cerita Rakyat Tegasu Malei; Majalah Pabitara, Edisi XVI*. Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara: Kendari
- Juwati. 2018. *Sastra Lisan Bumi Silampari: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish
- Koentjayingrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Gramedia
- Nurgiantoro, Burhan. 2019. *Penelitian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Ruslan. 2011. *Analisis Nilai Sosiologi Dalam Cerita Rakyat Tanjung Pamali Kecamatan Wabula, Kabupaten Buton; Skripsi*. Baubau: UM Buton
- Salwiah. 2015. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Pangeran Telur Karya Sandra Safitri; Tesis*. Surabaya: Unitomo
- Suseno, Franz Magnis. 2000. *Dua Belas Tokoh Etika Abad 20*. Yogyakarta: Kanisius
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta